

BENTUK SOLIDARITAS SOSIAL PADA TRADISI NGEYEHIN KARANG DI DESA PEDAWA, BULELENG, BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA

Komang Risna Anjliani¹, I Wayan Mudana², I Wayan Putra Yasa³

Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: risnaanjliani@gmail.com¹, wayan.mudana@undiksha.ac.id²,
putrayasa@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Latar belakang pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat desa Pedawa. (2) Bentuk-bentuk solidaritas dalam pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa. (3) Aspek-aspek apa sajakah yang terdapat pada tradisi *ngeyehin karang* yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di jenjang SMA. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Terdapat berbagai faktor yang melatar belakangi pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang* yaitu faktor sistem kepercayaan, faktor tradisi, dan faktor penolak bala. (2) Bentuk solidaritas sosial yang ada pada tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa yaitu *nganjan* (gotong royong) dan *metulung* (tolong menolong) yang dapat dilihat dari setiap tahapan pada prosesi *ngeyehin karang*. (3) Aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *ngeyehin karang* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kata Kunci: Tradisi *Ngeyehin Karang*, Solidaritas Sosial, Sumber Belajar.

Abstract

This research aims to find out, (1) The background to the implementation of the *ngeyehin karang* tradition in the Pedawa village community. (2) Forms of solidarity in implementing the *ngeyehin karang* tradition among the Pedawa Village community. (3) What aspects of the *ngeyehin karang* tradition have the potential to become a source of learning Sociology at the high school level. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach with data collection methods in the form of observation, interviews and documentation studies. The results of this research are (1) There are various factors behind the implementation of the *ngeyehin karang* tradition, namely belief system factors, traditional factors, and factors that repel evil. (2) The forms of social solidarity that exist in the *ngeyehin karang* tradition in the Pedawa Village community are *nganjan* (mutual cooperation) and *metulung* (mutual help) which can be seen from each stage of the *ngeyehin karang* procession. (3) The aspects contained in the *ngeyehin karang* resources are cognitive, affective, and psychomotor aspects.

Keywords: Tradition of *Ngeyehin Karang*, Social Solidarity, Learning Resources.

PENDAHULUAN

Desa Pedawa merupakan bagian dari *Panca* Desa Bali Aga yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa adat Pedawa adalah desa tua yang memiliki ragam keunikan baik budaya, tradisi maupun adat istiadat yang berbeda dari mayoritas desa atau masyarakat Bali pada umumnya. Hal itu disebabkan karena kebudayaan masyarakat Desa Pedawa tidak dipengaruhi oleh kebudayaan kerajaan Majapahit di Jawa Timur (Jayendra, dkk, 2022:574) hal tersebut dapat dilihat melalui tradisi *ngeyehin karang* yang hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Pedawa. Dalam menjaga eksistensi kearifan lokalnya Desa Pedawa selalu menerapkan konsep kekeluargaan dan kebersamaan seperti masyarakat Bali pada umumnya yaitu "*menyame braya*" yang sampai saat ini dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Pengimplementasian konsep *menyame braya* pada masyarakat Desa Pedawa dapat dilihat pada saat kegiatan keagamaan maupun adat istiadat yang dilaksanakan, seperti ngaben, pernikahan, potong gigi, serta kegiatan keagamaan lainnya (Santika dan Sudarmawan, 2022:441).

Namun seiring perkembangan globalisasi yang semakin pesat banyak terjadi perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Permana, 2020:10). Dari adanya perkembangan zaman yang semakin modern ini menimbulkan dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan IPTEK dan derasnya arus komunikasi menjadi salah satu dampak positifnya, namun dibalik itu terkikisnya budaya lokal masyarakat Desa Pedawa merupakan salah satu dampak negatif globalisasi. Sebagai contoh perubahan yang bisa dilihat dalam masyarakat pedawa adalah perubahan budaya dan berbagai ritual keagamaan, salah satunya upacara pernikahan yang dulunya dilakukan secara sederhana dan mengikuti pakem pernikahan yang ada di Desa Pedawa, namun saat ini diakibatkan berbagai pengaruh yang masuk mengakibatkan adanya prosesi atau

seremonial berupa resepsi, *prewedding*, bahkan adanya penggunaan jasa *wedding organizer* yang menyebabkan melemahnya solidaritas sosial atau ke gotong royongan yang terjalin dalam masyarakat. Namun di balik itu ternyata masih terdapat tradisi yang masih mampu menjaga kekuatan solidaritas masyarakat Desa Pedawa, yaitu melalui tradisi *ngeyehin karang*.

Menurut Yoga (2021) mendefinisikan tradisi sebagai suatu pandangan hidup yang bersumber dari pengalaman-pengalaman di masa lalu yang hingga saat ini masih dipertahankan karena dianggap dapat memberikan tuntunan dalam menjalankan kehidupan. Sama halnya dengan tradisi *ngeyehin karang* yang dilestarikan hingga saat ini karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat memberikan petunjuk dalam menjalankan kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada penelitian ini peneliti mengkaji lebih komperhensif mengenai tradisi *ngeyehin karang* di Desa Pedawa. Tradisi ini menjadi unik karena hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Pedawa, dan terdapat aktivitas yang dapat memperkuat solidaritas yang ada di tengah masyarakat. Tradisi *ngeyehin karang* dikaji dalam perspektif sosiologis dengan judul penelitian Bentuk Solidaritas Sosial Pada Tradisi *Ngeyehin Karang* Di Desa Pedawa, Buleleng, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA. Peneliti berinisiatif untuk mengkaji tradisi *ngeyehin karang* dengan tujuan, *pertama* untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan *ngeyehin karang*, yaitu dapat dijabarkan faktor yang melatar belakang dari pelaksanaan *ngeyehin karang* adalah, faktor kepercayaan, faktor tradisi, dan faktor penolak bala. Kedua, bentuk solidaritas yang terdapat dalam pelaksanaan *ngeyehin karang*. Adapula bentuk solidaritas yang terdapat pada tradisi *ngeyehin karang*, meliputi *nganjan* (gotong royong), *metulung* (tolong menolong). *Ketiga*, aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *ngeyehin karang* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA pada jurusan IPS kelas XI Kurikulum Merdeka pada fase F dengan materi pembentukan kelompok

sosial dan sub materi yaitu solidaritas sosial.

METODE

Lokasi penelitian terletak di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Pemilihan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di desa ini adalah di tengah derasnya arus globalisasi yang banyak membawa perubahan tidak terpengaruh pada tradisi *ngeyehin karang*. Tradisi *ngeyehin karang*, hingga saat ini masih terus dilaksanakan, yang masyarakat setempatnya telah mewarisi sejak dahulu kala, selain itu tradisi ini cukup unik baik dari segi pelaksanaan, dan sarana prasarana yang digunakan. Lebih-lebih tradisi *ngeyehin karang* ini hanya bisa dijumpai di Desa Pedawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan ini peneliti mengkaji tradisi *ngeyehin karang* berdasarkan bentuk solidaritas yang ada dalam pelaksanaan *ngeyehin karang*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kemudian dalam pengecekan keabsahan datanya peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dan menggunakan teknik analisis data berupa proses pengumpulan data secara sistematis untuk mereduksi data dan memberikan kelonggaran peneliti dalam melakukan proses penyajian data sehingga dapat melakukan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Ngeyehin Karang

Tradisi merupakan suatu adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun sehingga dapat bertahan hingga saat ini (Lilis, 2023). Sama halnya dengan tradisi *ngeyehin karang* yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Pedawa.

Menurut Hendro, dkk (2021) suatu tradisi dapat dilestarikan dan bertahan hingga saat ini tentunya terdapat faktor-faktor yang melatar belaknginya, seperti dalam tradisi tunggak tembakau yang

dapat bertahan karena ada faktor yang melandasinya, yaitu *pertama*, faktor intenal yang berasal dari dalam diri individu, setiap orang memiliki kesadaran untuk melestarikan tradisi karena hal ini dianggap berpengaruh pada keselamat diri, adanya kesadaran bawa warisan nenek moyang harus tetap bertahan, kemudian adanya ketakutan jika tradisi tidak dipertahankan akan menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan. *Kedua* faktor eksternal yaitu, seluruh masyarakat baik dari golongan tua atau muda dapat bekerja sama dalam mempertahankan eksistensi dari budaya ini, selain itu sosialisasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh dalam memperkenalkan tradisi yang ada sehingga terus dapat di lestarikan.

Hal tersebut sejalan dengan faktor yang melatar belakangi tradisi *ngeyehin karang* yang dapat bertahan hingga saat ini. *Ngeyehin karang* adalah suatu tradisi yang dilakukan untuk menetralsir lingkungan atau pekarangan masyarakat dengan tujuan agar kehidupan masyarakat damai, tentram, dan tidak ada hal-hal negatif yang mengganggu. Pelaksanaan *ngeyehin karang* dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Kepercayaan

Masyarakat Desa Pedawa sangat melekat dengan kehidupan religi yang masih sangat kental hingga saat ini. Menurut Sooai dan Qisty (2021) sistem religi merupakan suatu emosi keagamaan yang menyebabkan masyarakat menjadi religius serta mempercayai sifat-sifat yang berketuhanan, yang mempercayai adanya sistem upacara religius dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik dengan manusia dan tuhan, Dewa-Dewa, atau makhluk yang tak kasat mata.

Hampir sebagaian masyarakat Desa Pedawa menganut agama Hindu yang perpegangan teguh pada konsep *Tri Hita Karana* yaitu tiga penyebab terciptanya suatu kebahagiaan yang diterapkan dalam kehidupanny. *Tri hita karana* yang terdiri dari *parahyangan* memiliki arti menjalani keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, kemudian *pawongan* yang memiliki arti hubungan harmonis antara manusia dengan

sesamanya dan yang terakhir adalah *palemahan* yang memiliki arti menjalani hubungan baik antar manusia dan alam atau lingkungan sekitar (Yasa, 2020).

Kemudian masyarakat pedawa juga berpegang teguh pada konsep *Tri Rna* dalam kehidupannya, *tri rna* merupakan tiga hutang yang dimiliki manusia yang wajib dibayar, *tri rna* terdiri dari Dewa *rna*, *Pitra rna*, dan *Rsi rna* (Pitriani, 2020) hal ini terkhusus pada Dewa *Rna* yaitu sebagai bentuk pembayaran hutang kepada para Dewa sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi. Salah satu bentuk dari adanya perealisasi hal tersebut adalah, dengan mengadakan *ngeyehin karang* yaitu untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam menjalankan kehidupan.

b. Faktor Tradisi

Faktor yang kedua adalah faktor tradisi, tradisi merupakan suatu aktivitas yang dianggap memiliki dampak baik bagi kehidupan masyarakat sehingga tetap dijalankan dari generasi ke generasi (Kamaluddin, 2020). Sama halnya dengan *ngeyehin karang* yang dianggap memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat Desa Pedawa. Tradisi *ngeyehin karang* tidak dapat dipastikan kapan mulai terlaksana, namun *ngeyehin karang* sudah menjadi tradisi yang membudaya pada masyarakat Desa Pedawa (Saputra, 2023). Tradisi *ngeyehin karang* saat ini sudah dijadikan rutinitas oleh masyarakat, yang dilakukan setiap dua tahun atau satu tahun sekali yaitu pada saat perayaan hari raya Nyepi, *wuudan* (setelah) purnama ataupun saat akan melaksanakan upacara besar seperti *ngaben*, pernikahan, sebelum *melaspas* rumah dan lain sebagainya agar pelaksanaan upacara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

c. Faktor Penolak Bala

Faktor selanjutnya adalah Penolak bala, penolak bala berasal dari dua kata yaitu tolak yang artinya penolakan dan bala memiliki arti sebagai bencana, jadi dapat disimpulkan bahwasanya penolak bala adalah suatu ritual sesuai dengan kepercayaan masyarakat untuk menolak kehadiran bala tersebut (Nisa, 2022). Menurut Syafitri (2022) salah satu bentuk

dari adanya bala tersebut dapat dicontohkan dalam kehidupan berkeluarga, pastinya selisih paham adalah hal yang kerap terjadi bahkan hingga adanya perceraian, kemudian dalam keluarga biasanya terdapat hal-hal tidak kita sadari lakukan yang melanggar kepercayaan adat setempat, sehingga menyebabkan pamali yang kemudian terjadi hal-hal yang tidak terduga terjadi seperti sakit, kebingungan, kesusahan ekonomi, musibah, ketidak tentraman dalam menjalankan kehidupan dan lain sebagainya. *Ngeyehin karang* memiliki fungsi untuk menangkal segala marabahaya maupun untuk meneduhkan dan menetralsir pekarangan rumah.

2. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Pedawa, Buleleng, Bali Pada Tradisi *Ngeyehin Karang*

Menurut Bramantyo dan Puji (2020), mengklasifikasi bentuk solidaritas sosial menjadi dua, yaitu gotong royong dan kerja sama. Hal ini serupa dengan bentuk solidaritas yang ada pada tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa.

a. *Nganjan* (Gotong Royong)

Bentuk solidaritas yang pertama adalah *nganjan*, *nganjan* merupakan suatu inisiatif dari pihak pemilik acara atau yang memerlukan bantuan untuk mengajukan permintaan ngajak kepada masyarakat atau kerabat secara langsung maupun tidak langsung yang biasanya dilaksanakan oleh masyarakat tradisional (Arnawa, 2016). *Nganjan* dalam masyarakat Desa Pedawa artinya kegiatan gotong royong yang dilaksanakan pada kegiatan keagamaan atau adat istiadat yang bersifat pribadi.

Salah satu bentuk solidaritas yang ada dalam pelaksanaan *ngeyehin karang* adalah *nganjan* yang dimana masyarakat secara bergotong royong untuk mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana dalam pelaksanaan *ngeyehin karang*. Yang dimana masyarakat biasanya mulai bergotong royong dari tiga hari sebelum pelaksanaan prosesi *ngeyehin karang*, terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan *ngeyehin karang* yaitu: 1). Tahap persiapan yang meliputi, (a) Tahap

perencanaan, pada tahap ini pemilik acara merencanakan siapa *balian* upacara yang akan memimpin jalannya *ngeyehin karang*, (b) Tahap *meidih-idih*, pada tahapan ini pemilik memohon petunjuk kepada pemilik acara terkait waktu pelaksanaan *ngeyehin karang* (c) Penentuan waktu pelaksanaan, pada tahapan ini *balian* dan pemilik acara menentukan dan memutuskan waktu pelaksanaan *ngeyehin karang* (d) Pembuatan sarana, yang dimana pada tahapan ini sangat terlihat jelas bentuk gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu seperti membuat *banten*, dan jajan yang dilakukan oleh para perempuan dan pembuatan *klakat*, *sanggah cuk-cuk*, pengambilan *yeh*, dan memotong ayam yang dilakukan oleh pihak laki-laki, 2). Kemudian tahap inti yaitu meliputi, (a) Tahap pelaksanaan prosesi *ngeyehin karang* yang diawali dengan penjemputan *balian*, (b) Peletakan *banten*, pada tahapan ini masyarakat, kerabat atau pemilik acara meletakkan segala sarana dan prasarana yang digunakan di tengah pekarangan, (c) *Nganteb banten* pada tahapan ini masyarakat bekerja sama untuk melaksanakan *pengetisan yeh*, dalam *pengetisan yeh* ini biasanya terlibat lima orang yang masing-masing orang memiliki tugas membawa *yeh-yehan* yang telah disiapkan, (d) Selanjutnya yaitu memakan nasi *bayuan* yang dilakukan oleh kerabat atau keluarga, yang dimana kerabat secara bergotong royong memakan nasi *bayuan* sebagai bentuk upacara telah selesai dilaksanakan. 3). Kemudian tahap penutup, melaksanakan *pengelebar* yaitu mengeluarkan *caru* dan bekas *canang* atau *banten* yang telah digunakan, selanjutnya dilakukan pemasangan *sawen* dan pengantaran *balian* pulang ke kediamannya.

Dilihat dari tahap persiapan kemudian tahap inti, dan tahap penutup sangat terlihat bagaimana bentuk gotong royong yang dilaksanakan masyarakat disetiap tahapan prosesi *ngeyehin karang*. Sangat terlihat jelas bagaimana masyarakat secara bergotong royong dengan tulus ikhlas melaksanakan kewajibannya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat sadar akan

pentingnya bantuan setiap individu dalam setiap kegiatan baik itu tradisi, agama, maupun adat istiadat yang dijalankan.

b. Metulung (tolong menolong)

Selain *nganjan*, *metulungan* merupakan bentuk solidaritas yang ada ditengah masyarakat Pedawa. *Metulung* merupakan aktivitas membantu yang dilakukan oleh antar masyarakat dengan bekerja sama satu sama lain dengan tujuan pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat (Segara,2020).

Dalam tradisi *ngeyehin karang* ini, masyarakat berbondong-bondong dalam mempersiapkan dan menyelesaikan sarana dan prasarana yang digunakan pada upacara *ngeyehin karang*. Hal ini dapat terlihat dari berbagai tahapan pada pelaksanaan *ngeyehin karang*, sebagai berikut: 1). Tahap Awal, yang meliputi, (a) Tahap perencanaan, dalam tahapan ini orang yang akan melaksanakan *ngeyehin karang* menentukan pemimpin (*balian*) upacara tradisi *ngeyehin karang*. (b) *Meidih-idihan*, Pada tahapan *meidih-idih* terdapat kerja sama berupa aktivitas saling tolong menolong yang dilakukan pemilik acara dan *balian* yaitu pemilik acara meminta bantuan kepada *balian* untuk memimpin pelaksanaan *ngeyehin karang* hal ini diakibatkan karena tidak semua orang bisa memimpin pelaksanaan *ngeyehin karang* maka dengan itu banyak masyarakat mempercayai orang yang memiliki kemampuan khusus atau disebut dengan *balian* untuk memimpin upacara *ngeyehin karang*.(c) Penentuan waktu pelaksanaan, selanjutnya pada tahap ini *balian* mencari hari baik untuk melaksanakan tradisi *ngeyehin karang*. (d) Pembuatan sarana, dalam proses pembuatan *banten* sangat diperlukan kerja sama antar masyarakat hal ini bertujuan agar proses pembuatan *banten* dapat terselesaikan dengan cepat, namun tentunya tidak sembarangan orang yang bisa membuat *banten-banten* tersebut diperlukan arahan dari *serati banten* agar *banten* dibuat dengan benar dan tidak menghilangkan makna esensial dari *banten* tersebut. (2). Tahap Inti, tahap inti adalah tahapan pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang*, yang meliputi: (a)

Penjemputan pemimpin atau *balian* upacara dalam tahapan ini pemilik acara mengutus orang untuk menjemput *balian*, yang dimana waktu atau jam ditentukan sesuai dengan permintaan *balian* pada tahap awal, masyarakat disana melakukan kerja sama yang sangat baik dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan terutama pada saat *ngeyehin karang* dalam artian terdapat pembagian kerja yang dilakukan masyarakat agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (b) Peletakan *banten*, dalam tahapan ini dilakukan oleh masyarakat dan kerabat yang tentunya diarahkan oleh *serati banten* atau *balian* agar letak *banten* sesesuai dengan kepercayaan masyarakat, hal ini juga bertujuan agar acara dapat berjalan dengan lancar, selain peletakan *banten* juga terdapat pembuatan nasi *bayuan* hal ini juga dilakukan oleh masyarakat yang tetap diarahkan oleh *balian* atau *serati banten*. (c) *Nganteb banten*, Pada tahapan ini *balian* akan mengajak pemilik acara untuk duduk di dekat dengan *balian* untuk melakukan persembahyangan untuk memohon keselamatan, dan kenyamanan selama menempati rumah dan pekarangan. (d) Memakan nasi *bayuan*, kemudian tahap selanjutnya yaitu memakan nasi *bayuan* sebagai simbol bahwa apa yang dihatirkan sudah diterima oleh ibu pertiwi. 3). Tahap penutup, akhir dari pelaksanaan *ngeyehin karang* adalah penutup, yaitu melaksanakan *pengelebar*, pemasangan *sawen*, pengantaran *balian* menuju ke kediamannya.

Terlihat jelas bagaimana bentuk kerja sama atau tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat yaitu mulai dengan adanya sebagian orang yang memasang *sawen*. Selanjutnya terdapat orang yang mengantarkan *balian pengeyehan* kembali ke kediamannya, dan terdapat pula orang yang sedang *ngelungsur*, hal tersebut dilakukan dengan penuh kerja sama antar masyarakat dengan tujuan agar dapat meringankan pekerjaan pemilik acara dan masyarakat membantunya hingga pada tahap pembersihan.

Dapat diidentifikasi solidaritas yang diterapkan oleh masyarakat Desa Pedawa yaitu: Solidaritas mekanik dan organik, solidaritas mekanik umumnya terjadi pada masyarakat tradisional yang cenderung memiliki aktivitas, nilai, dan kepercayaan yang sama (Selfiani, 2020), sedangkan solidaritas organik cenderung terjadi pada masyarakat modern yang memiliki, nilai, dan tatanan hidup yang berbeda (Dila, 2022). Pada tradisi *ngeyehin karang* dapat dikasifikasi bentuk solidaritas sosialnya yaitu, a). Solidaritas mekanik dapat dilihat dari kesadaran kolektif (bersama) pada masyarakat, artinya masyarakat memiliki kesadaran dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat harus saling tolong menolong baik hal tersebut atas kesadaran sendiri ataupun diberitahu oleh pemilik acara, serta kepercayaan dan norma yang dianut oleh masyarakat yang sama. b). Solidaritas organik yang dapat terlihat pada setiap tahapan *ngeyehin karang* yaitu dilihat dari *balian* yang memiliki tugas untuk memimpin pelaksanaan upacara *ngeyehin karang*, sedangkan terdapat *serati banten* yang bertugas untuk membuat *banten* dan mengarahkan para masyarakat atau kerabat yang membantu dalam tahapan pembuatan *banten*, kemudian kerabat dan tetangga laki-laki memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan yang cenderung lebih berat atau kasar seperti membuat *sanggah cuk-cuk*, *klatkat*, memotong ayam, mencari *yeh*, dan menanding nasi *bayuan*, serta menyiratkan *yeh-yehan*, dan juga memasang *sawen* di depan pekarangan rumah pemilik acara. Sedangkan para perempuan memiliki tugas untuk membuat *banten*, jajan, mempersiapkan *banten* di tengah pekarangan dan *pengelebar* yang dilakukan secara bersama-sama.

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa masyarakat saling ketergantungan satu sama lainnya karena memiliki keterbatasannya masing-masing sehingga solidaritas organik dapat tercipta dan terlihat melalui hal tersebut.

3. Aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA dalam tradisi *Ngeyehin Karang*

Sumber belajar sangat identik dengan guru, namun sejatinya sumber belajar tidak hanya bersumber pada guru. Merujuk pada definisi sumber belajar menurut AECT (Manurung, 2019) menjelaskan definisi sumber belajar yaitu salah satunya adalah manusia (*people*) yang dimana manusia dimaksud sangat kompleks dan tidak selalu menyangkut tentang guru namun juga menyangkut masyarakat yang mempunyai berbagai aktivitas yang mampu memberikan bahan sebagai sumber belajar.

Sistem kurikulum Merdeka lebih menekankan peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan daya berfikir dan segala bentuk potensial yang dimiliki oleh siswa (Suryaman, 2020). Dengan begitu peserta didik tentunya tidak dapat hanya berpatokan pada buku teks dan guru sebagai sumber belajar di sekolah. Berkaitan dengan bentuk solidaritas sosial pada tradisi *ngeyehin karang* pada masyarakat Desa Pedawa diharapkan dapat memberikan tunjangan sumber belajar kepada peserta didik untuk berfikir secara luas dengan mengkaji berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan bentuk solidaritas sosial pada tradisi *ngeyehin karang* dapat diklasifikasi ke dalam sumber belajar diluar lingkungan sekolah. Walaupun demikian hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi kelas XI. Mengacu pada kurikulum Merdeka dengan capaian pembelajaran yaitu fase F 11.1 terkait dengan Pembentukan Kelompok Sosial.

SIMPULAN

Peneliti sangat tertarik melakukan kajian mengenai tradisi *ngeyehin karang* yang berlokasi di Desa Pedawa. Beberapa aspek yang dikaji peneliti yaitu, a) latar belakang pelaksanaan tradisi *ngeyehin karang*, b) bentuk solidaritas sosial yang ada dalam tradisi *ngeyehin karang*, c) aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *ngeyehin karang* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi

di SMA. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan hasil yang di peroleh dilapangan. *Ngeyehin karang* dapat eksis hingga saat ini karena dilatar belakangi beberapa faktor, yaitu faktor sistem kepercayaan, kemudian faktor tradisi, dan faktor penolak bala. Kemudian ada pula bentuk solidaritas sosial yang ada pada tradisi *ngeyehin karang* yaitu solidaritas organik dan mekanik yang dapat dilihat melalui bentuk aktivitas solidaritas sosial seperti *nganjan* (gotong royong) dan *metulung* (tolong menolong). Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam tradisi *ngeyehin karang* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam materi pembentukan kelompok sosial dengan sub materi solidaritas pada fase F kelas XI.

Maka pada hakekatnya masih eksisnya tradisi *ngeyehin karang* di Desa Pedawa, diharapkan kepada masyarakat setempat agar tetap dapat mempertahankan eksistensi dari tradisi ini sampai kapanpun. Diharapkan melalui hasil penelitian ini mampu mengembangkan dan memperkuat keilmuan khususnya dalam rumpun ilmu sosiologi, dan dapat memperkuat teori-teori sosiologi salah satunya teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Kepada guru sosiologi, diharapkan untuk peka terhadap isu-isu sosiologi yang ada di lingkungan sekitar hingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan oleh peneliti berikutnya untuk mendalami konsep, dan teori-teori yang berkenaan mengenai solidaritas sosial, yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, N. (2016). Pergeseran Kosakata Bahasa Bali Ranah Pertanian: Studi Linguistik Kebudayaan. *Aksara*, 28(1).
- Bramantyo, D., & Lestari, P. (2020). Bentuk Solidaritas Sosial Kelompok Pedagang Warung Apung Desa Wisata Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. *E-Societas*, 9(1).

- Dila, B. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2(1).
- Hendro, F., Setiawan, T., & Setiawati, D. (2021). Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1).
- Jayendra, P., Ekasani, K., & Wardana, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pada Produksi dan Pemasaran Gula Aren di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Kamaluddin, A. (2020). *Tradisi Bodho Puli di Desa Karangnongko Nalumsari Jepara (Studi Analisis Makna Filosofis)*.
- Lilis. (2023). Tradisi - Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan di Masyarakat Minangkabau. *SIWAYANG JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1).
- Manurung, P. (2019). Pusat Sumber Belajar. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 8(1).
- Nisa, A., & Rahmawati, K. (2022). Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Quran Bacaan Istighosah di PP). *Jurnal An-Nibraas*, 1(2).
- Permana, M. (2020). Studi Pendidikan Vokasional dan Pendidikan Sosio-Humaniora dalam Globalisasi. *Journal of Automotive Technology Vocational Education*, 1(1).
- Pitriani, N. (2020). Tatwa dalam Yadnya Perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tatwa) bagi Masyarakat Hindu di Bali. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Santika, I. W. E., & Sudarmawan, I. P. Y. (2022). Penguatan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bali Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1).
- Saputra, K. D. A. D., Julianingsih, L., & Darma, I. W. W. (2023). Nilai - Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Ngeyehin Karang di Desa Pakraman Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Jurnal STAHN Mpu Kuturan*, 3(2).
- Segara, I. N. Y. (2020). Komunikasi Dialektik Dalam Relasi Hindu dan Islam di Bali Ganaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Selfiani, E. (2020). *Assitulungeng (Studi Solidaritas Sosial pada Masyarakat Bila di Kabupaten Soppeng)*.
- Sooai, I., & Qisty, S. (2021). Sistem Religi dan Kepercayaan Jingitiu di Kabupaten Sabu Raijua. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 3(1).
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020*.
- Yoga, I. D. G. (2022). *Peran Struktur Sosial dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi Sectan pada Masyarakat Desa Adat Susut Kelod dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA*.